

Gus Yaqut Jadi Menag, Radikalisme Akan Musnah?

written by Harakatuna



Presiden Joko Widodo mengumumkan perombakan (*reshuffle*) Kabinet Indonesia Maju, pada Selasa (22/12) kemarin. Ketua Umum GP Ansor Gus Yaqut Cholil Qoumas ditunjuk menjadi Menteri Agama menggantikan Fachrul Razi. Pengumuman tersebut mengejutkan banyak pihak, terutama kalangan nahdhiyyin. Euforia muncul dari berbagai kalangan. Banyak yang optimis bahwa panglima Banser tersebut akan mengganyang ormas-ormas radikal dan intoleran.

Bersamaan dengan ditunjuknya Gus Yaqut sebagai Menag, lima menteri baru lain juga diperkenalkan. *Pertama*, Jokowi memanggil Tri Rismaharini, mantan Wali Kota Surabaya, yang diberi mandat sebagai Menteri Sosial menggantikan Juliari Batubara yang saat ini menjadi tersangka Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). *Kedua*, Jokowi mengenalkan Sandiaga Salahuddin Uno sebagai Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Sandiaga menggantikan posisi Wishnutama Kusubandio.

Ketiga, Jokowi mengenalkan Budi Gunadi Sadikin sebagai Menteri Kesehatan. Budi menggantikan posisi Terawan Agus Putranto. *Keempat*, Jokowi mengenalkan Wahyu Sakti Trenggono untuk menggantikan posisi Edhy Prabowo sebagai Menteri Kelautan dan Perikanan yang juga terjerat korupsi. *Kelima*, Jokowi mengenalkan M Lutfi sebagai Menteri Perdagangan. M Lutfi menggantikan posisi Agus Suparmanto. Dalam *reshuffle* perdana ini, banyak pihak meyakini, Jokowi telah memilih orang-orang yang tepat.

Utamanya tentang Gus Yaqut. Pria kelahiran Rembang, 4 Januari 1975, putra dari

ulama karismatik K.H. Muhammad Cholil Bisri, itu dianggap memiliki rekam jejak yang jelas. Pernah menjabat sebagai Wakil Bupati Rembang (2005-2010), Ketua Umum GP Anshor untuk (2015-2020), dan Anggota DPR RI (2014-2024), jelas ia bukan orang baru di area politik. Kendati demikian, harapan banyak pihak terhadap Gus Yaqt ialah perannya untuk memusnahkan radikalisme, membubarkan ormas pemecah-belah bangsa.

Salah satu optimisme masyarakat dengan menjabatnya Gus Yaqt sebagai Menag ialah ketegasannya. Masyarakat sangat yakin bahwa ia akan memiliki gebrakan brilian untuk memberantas radikalisme. Ormas-ormas radikal tidak lagi bisa berbuat ulah, karena ia akan berurusan dengan Gus Yaqt. Jika pendahulunya, yakni Menag Fachrul Razi, memiliki *track-record* militer, Gus Yaqt juga sama, tetapi militer sayap NU. Apakah ketegasan tersebut ialah ketegasan militeristik?

Dalam tulisannya, [Gus Dur, Gus Yaqt dan Ketegasan terhadap Kelompok Islam Radikal](#), Guntur Romli menyamakan Gus Yaqt dengan Gus Dur sebagai sosok yang tegas terhadap kelompok Islam radikal. Itu terjadi, menurut Guntur, karena keduanya memandang kelompok-kelompok radikal itu tidak sebagai ormas dakwah keagamaan, melainkan sebagai kelompok politik kekuasaan yang tengah menyamar dalam gamis agama dan sedang melakukan politisasi agama.

Ketegasan Gus Yaqt dalam memusnahkan radikalisme, disinyalir Guntur karena dua alasan. *Pertama*, karena kelompok Islam radikal tidak pernah mau menganggap NU, Anshor dan Banser sebagai bagian dari standar keislaman mereka. Dengan kata lain, komunitas dan ormas keislaman di mana Gus Yaqt terafiliasi, yakni NU, tidak dianggap Islam lantaran perbedaan doktrin, seperti adanya tuduhan khurafat, bid'ah, dan takhayul. Keislaman NU mereka persoalkan—dianggap tidak murni.

Kedua, Gus Yaqt berpandangan bahwa kelompok-kelompok itu bukanlah kelompok keagamaan yang tujuannya syiar ajaran agama, melainkan kelompok politik kekuasaan yang bertujuan menggulingkan pemerintah yang sah dan mengganti Republik Indonesia ini dengan sistem [khilafah](#) atau sejenis Negara Islam. Dalam kasus pembakaran bendera bertuliskan kalimat tauhid oleh Banser, yang viral beberapa waktu silam, Gus Yaqt tegas menyatakan bahwa yang Banser bakar tidak lebih adalah bendera [HTI](#).

Bagi trah radikalisme, Gus Yaqt adalah pertanda buruk, sebab ruang gerak

mereka akan semakin terjepit. Perseteruannya dengan FPI juga belum masyarakat lupa, yang menjadi preseden tak mengenakan bagi aktivis FPI itu sendiri. Ke depan, para ormas radikal akan dibuat mati kutu. Jika hari ini masyarakat resah dengan ulah para aktivis FPI, termasuk juga [PA 212](#) dan gerombolannya, maka saatnya optimis bahwa ke depan, mereka tidak akan tidur nyenyak dan menebar kegaduhan.

Sebab, Gus Yaqut tidak akan membiarkan itu. Sebagai representasi Muslim moderat, Gus Yaqut akan bersama untuk merajut ukhwah keislaman, kebangsaan, dan kemanusiaan. Ia juga akan secara inklusif menjadi menteri agama-agama, bukan hanya Islam saja. Sebagaimana eks-Menag Lukman Hakim Saifuddin, ia tidak hanya memiliki ketegasan, melainkan juga pengayom bagi semua elemen bangsa. Pada masa Menag Lukman, HTI bubar. Apakah di masa Gus Yaqut, FPI akan bernasib sama?

Pertanyaan demi pertanyaan lahir, dan masyarakat yakin bahwa Gus Yaqut akan menyelesaikan masalah kebangsaan—terutama perihal radikalisme—hingga tuntas. Apakah ketuntasan dimaksud ialah kemusnahan mereka? Jelas. Menteri Agama baru dilantik pada Rabu (23/12) kemarin. Kita tunggu saja terobosan dan gebrakan-gebrakannya. []